

## **HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA OTORITER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA KELAS III**

Suci Nurhaeti<sup>1</sup>, Arifin Maksum<sup>2</sup>, Nina Nurhasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

[1sucinrh@gmail.com](mailto:1sucinrh@gmail.com), [2amaksum@unj.ac.id](mailto:2amaksum@unj.ac.id), [3nurhasanah@unj.ac.id](mailto:3nurhasanah@unj.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The development of many children was more likely to play handphone than to study. This makes the child lose his motivation to study. Children's learning motivation can be influenced by various factors, one of which is parenting. Parents who have a good parenting will have an impact on children's learning motivation. This study aims to examine the relationship between authoritarian parenting and mathematics learning motivation of elementary school 3rd graders by examining the difference between male and female students learning motivation in class mathematics. The type of research used in this study is the study of correlation with a robustitative approach. Sampling techniques using simple random sampling techniques with the subject being students grade III at Kebon Jeruk 08 Elementary School number as many as 30 students. Data collection techniques are using instruments in the form of quisioner. The data obtained are analyzed using descriptive statistics and inferential statistics. Inferential statistical analyses used include 1) normality tests, 2) linearity tests, 3) hypothesis tests (correlation of pearson product moment). The research results show that the relationship between authoritarian parenting and III grade students' mathematical learning motivation of 0.534 is classified as moderate. Thus, it can be concluded that there is a significant and positive relationship between parenting and motivation for third grade students' math learning.*

*Keywords: children parenting pattern, learning motivation, mathematics*

### **ABSTRAK**

Berkembangnya zaman banyak anak yang lebih suka bermain *handphone* daripada belajar. Hal tersebut membuat anak kehilangan motivasinya dalam belajar. Motivasi belajar anak dapat dipengaruhi oleh berbagai factor, salah satunya pola asuh orang tua. Orang tua yang mempunyai pola asuh yang baik akan berdampak terhadap motivasi belajar anak. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar matematika siswa kelas 3 sekolah dasar dengan melihat perbedaan antara motivasi belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam pembelajaran matematika di kelas. Jeni peneltian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan kuatitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random*

*sampling* dengan subjek yang diteliti adalah siswa kelas III di Sekolah Dasar Kebon Jeruk 08 berjumlah sebanyak 30 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan instrumen berupa angket. Data yang diperoleh di analisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik inferensial yang digunakan meliputi 1) uji normalitas, 2) uji linieritas, 3) uji hipotesis (korelasi *pearson product moment*). Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pola asuh otoriter dengan motivasi belajar matematika siswa kelas III SD sebesar 0,534 tergolong sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar matematika siswa kelas III SD.

Kata Kunci: matematika, motivasi belajar , pola asuh orang tua

### **A. Pendahuluan**

Era globalisasi yang berkembang pesat sangat mempengaruhi kehidupan manusia yang semakin meluas, meningkat, sehingga tuntutan hidup juga semakin tinggi. Akibatnya, pendidikan harus mampu berpedoman pada masa kini dan menuju pada masa depan. Sebagai tonggak utama dalam mengembangkan SDM yang mempunyai pandangan yang luas, pendidikan harus mampu menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Karena pendidikan memiliki peran yang penting dalam membangun sumber daya manusia yang unggul. Adanya pendidikan yang

berkualitas akan terciptanya sumber daya manusia yang unggul (Wulandari & Renda, 2020).

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya supaya potensi tersebut dapat berguna bagi masyarakat dan negara. Hal ini tercantum pada Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja supaya siswa memiliki perilaku serta kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan wajib diselenggarakan sinkron dengan Sistem Pendidikan Nasional sesuai UU No. 20 tahun 2003 (Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sampai hayat) (Sari et al., 2019).

Agar tujuan pendidikan berjalan dengan baik, harus memiliki kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Pihak tersebut adalah keluarga, masyarakat, dan sekolah yang dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan. Tri pusat dilakukan oleh tiga pihak secara berhubungan dan saling berkaitan (Yekti, Aldiila, 2023). Orang tua menjadi pendidik utama seorang anak dalam lingkungan keluarga. Pembentukan dasar tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan

seorang anak terjadi dalam lingkungan keluarga. Namun pada saat ini, orang tua banyak yang tidak mempunyai banyak waktu dalam perkembangan dan pendidikan anaknya, hal ini dapat menyebabkan ketidakberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Banyak dari orang tua yang lebih mementingkan waktu bekerja daripada memperhatikan perkembangan anak. Maka dari itu, orang tua akan memberikan pola asuh yang kurang optimal untuk perkembangan anaknya.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini (Hanum et al., 2022). Orang tua harus mampu memberikan pola asuh dengan perkembangan anak yang sesuai agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dalam pendidikan dan membimbing anaknya dan prinsip serta

mempunyai harapan yang bermacam-macam pada pendidikan anaknya. Pola tersebut dapat berbentuk disiplin keras, lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak, terlalu melindungi anak, bersikap acuh terhadap anak, menjaga jarak dengan anak serta ada yang berbentuk menganggap anak sebagai teman.

Dalam kegiatan pengasuhan, "orang tua memberikan seluruh perhatian, peraturan, disiplin serta motivasi untuk anaknya" (Wulandari & Renda, 2020). Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua akan memberikan motivasi bagi anak untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Pola asuh sangat perlu ditekankan, karena bagaimanapun dalam proses kehidupan anak pasti akan memerlukan bimbingan maupun arahan. Bimbingan dan arahan itulah yang nantinya akan dapat membangkitkan motivasi belajar anak. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam keluarga misalnya,

pendidikan orang tua, usia orang tua, keterlibatan orang tua, serta kesibukan orang tua. Kedua faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar seperti faktor yang disebabkan dari segi lingkungan tempat tinggal, kultur budaya, dan pesatnya perkembangan teknologi dalam arus globalisasi seperti televisi, *game* di *handphone* dan internet (Anggreni & Dibia, 2022).

Perlu di sadari bahwa banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa bisa berasal dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) (Toga & , Roudlotun Nurul Laili, 2023). Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah pola asuh orang tua. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang unggul akan mempunyai dorongan yang kuat dalam melaksanakan kegiatan belajar. Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi mempunyai arti sebagai daya penggerak yang telah aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan

untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Menurut Clayton dalam (Wulandari & Renda, 2020) “motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang di dorong oleh keinginan untuk mencapai keberhasilan dan hasil belajar sebaik mungkin”. Uno dalam (Hidayatullah et al., 2023), mengemukakan bahwa, motivasi belajar merupakan dorongan internal dan dorongan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dengan adanya motivasi belajar menjadikan siswa lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas belajar. Motivasi belajar adalah sesuatu pada dalam diri yang muncul ketika ingin melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rangka perubahan perilaku, dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Adanya motivasi belajar siswa akan belajar lebih keras, tekun dan

mempunyai konsentrasi yang baik dalam pembelajaran. Jika motivasi siswa rendah maka hasil yang diperoleh siswa akan rendah saat kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, jika motivasi belajar siswa tinggi maka hasil belajar yang dicapai siswa akan optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pola asuh orang tua dengan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Renda, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Motivasi anak untuk belajar tidak terlepas dari lingkungan keluarga. Motivasi belajar anak berkaitan dengan sejauh mana ayah, ibu, dan seluruh anggota keluarga yang lain menunjukkan perhatian dan merasa berkepentingan dengan kemajuan belajar anaknya. Keluarga dapat mendorong keinginan siswa untuk belajar sehingga siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Adapun (Rohmaniyah et al., 2020) menyatakan bahwa pola asuh

demokratis menjadi pola asuh yang paling banyak ditemukan. Karena pola asuh demokratis sangat cocok dipakai untuk memotivasi belajar siswa dan jika orang tua menggunakan pola asuh demokratis siswa kan bahagia dalam mengeksplorasi dirinya. Selain itu, (Toga & , Roudlotun Nurul Laili, 2023) menyatakan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar anak, yang berarti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar anak.

Pada penelitian lain motivasi belajar yang di teliti biasanya tidak spesifik pada satu mata pelajaran melainkan yang di ulas adalah motivasi belajar secara umum. Dalam realitas yang ditemukan sekarang ini banyak siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah dalam mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran di sekolah dasar diantaranya mata pelajaran matematika (Wulandari & Renda, 2020). Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah. Matematika memuat

dasar dari berbagai disiplin ilmu karena setiap ilmu pasti memuat matematika di dalamnya (Luritawaty, 2019). Namun banyak yang menganggap matematika cukup sulit diimplementasikan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Terkait hal ini, menurut (Abidin, 2020), matematika merupakan pelajaran yang dirasa sulit menurut siswa, sebab mereka menganggap bahwa matematika harus menghafal rumus-rumus yang begitu banyak. Oleh karena itu pola asuh orang tua begitu penting saat memotivasi anak dalam belajar matematika agar mencapai hasil belajar yang maksimal. Di sekolah dasar matematika mengajarkan siswa berpikir logis, sistematis, dan kritis, serta membangun kemampuan penalaran dan pemikiran yang sangat berguna untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Oleh karena itu, matematika berperan dalam mengembangkan pola pikir siswa. Adapun tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu untuk mempersiapkan siswa dalam

menggunakan matematika dan pemikirannya dalam kehidupan sehari-hari (Kamal & Rahayu, 2023).

Unsur utama bekerja dalam matematika adalah penalaran deduktif, selain itu matematika juga bekerja melalui penalaran induktif (Husnul Fitria, Said Darnius, 2023). Sifat matematika yang sangat rumit dan berbelit-belit membuat anak sulit memahami dan mempelajarinya, sehingga anak yang merasa tidak mampu menyelesaikan masalah matematika seringkali tidak mau atau malas untuk mempelajarinya. Dalam proses pembelajaran matematika banyak siswa yang terlihat pasif, rendah semangat belajarnya, tidak fokus, dan bermain bersama temannya. Adanya sikap tersebut dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar matematika siswa kelas 3 sekolah dasar dengan melihat perbedaan

antara motivasi belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam pembelajaran matematika di kelas.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka yang dianalisis melalui analisis statistik. Penelitian kuantitatif ini memakai metode korelasi, yang melibatkan hubungan timbal balik antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan uji statistik untuk menggambarkan dan mengukur tingkat keterkaitan atau hubungan tersebut. Creswell dalam (Mayasari & Anitra, 2024) menyatakan bahwa Korelasi adalah uji statistik untuk menentukan kecenderungan dua variabel atau lebih untuk variasi secara konsisten.

Populasi target yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas III Sekolah Dasar se-Kecamatan Kebon Jeruk. Polulasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas III di SDN Kebon Jeruk 08 Pagi.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *simple random sampling*. Dikatakan *simple random sampling* karena sampel diambil secara acak tanpa melihat satu dan hal lain. Melalui pengundian sampel secara acak, terpilih SDN Kebon Jeruk 08 sebagai tempat diadakan penelitian ini. Dengan jumlah 30 siswa, 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan teknik angket (kuisisioner) sebagai teknik pengumpulan data. Teknik angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi pola asuh otoriter dan motivasi belajar matematika siswa. Instrumen pola asuh dalam penelitian ini menggunakan aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind dalam (Nurlaily et al., 2020) yaitu *low responsiveness* (respon yang rendah) dengan indikator *Low Warmth Nurturing* (pengasuhan kehangatan rendah) dan *Low Communication* (komunikasi rendah) serta *High demandiness* (tuntutan yang tinggi) dengan indikator *High Maturity Demand* (permintaan yang tinggi) dan *High Maturity In*

*Control* (pengendalian yang tinggi), yang terdiri dari 20 item pertanyaan. Kemudian, pada instrument motivasi belajar matematika menggunakan aspek motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dalam (Wijaya, Sastra, Umi Hanpia, 2024) yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Instrumen motivasi belajar matematika terdiri dari 24 item pertanyaan.

Melalui uji validitas terdapat 20 item pertanyaan yang valid terhadap instrumen pola asuh otoriter dan 16 item pertanyaan yang valid terhadap instrumen motivasi belajar matematika. Instrumen pola asuh otoriter yang terdiri dari 20 item pertanyaan dengan hasil uji realibilitas nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,78. Instrumen motivasi belajar matematika yang terdiri dari 16 item pertanyaan dengan hasil uji realibilitas nilai *Cronbach Alpha*

sebesar 0,78. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pola asuh otoriter dan motivasi belajar matematika sudah reliabel.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data mencakup uji normalitas dan linearitas pada data pola asuh otoriter dan motivasi belajar matematika. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment (r)* guna mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Data angket pola asuh otoriter dapat dideskripsikan menggunakan bantuan SPSS sebagai berikut:

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Pola Asuh Otoriter**

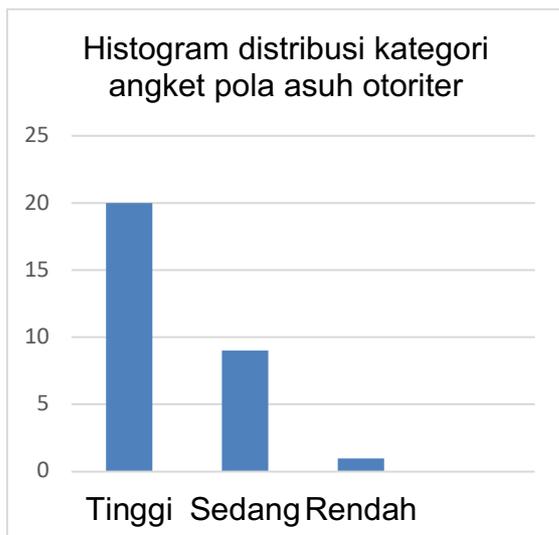
Pola Asuh Otoriter		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		59,40
Std. Deviation		9,313
Minimum		38
Maximum		75
Sum		1782

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa variable pola asuh otoriter dengan jumlah siswa (N) sebanyak 30 siswa. Skor bergerak dari skor tertinggi 75 sampai skor terendah 38. Rata-rata jawaban siswa adalah 59,40 dan simpangan baku (SD) sebesar 9,313. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh otoriter memiliki 20 item yang valid, dengan penilaian setiap item dilakukan menggunakan skala berjenjang dari 1 hingga 4 sesuai dengan jenis itemnya. Tingkat pola asuh otoriter dikategorikan ke dalam tiga kelompok: rendah, sedang, dan tinggi.

**Tabel 2. Kriteria Skor Pola Asuh Otoriter**

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	60 – 100	20	66,7%
Sedang	40 – 59	9	30%
Rendah	20 – 39	1	3,3%
Jumlah		30	
Presentase			100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat dibuat histogram distribusi kategori angket pola asuh otoriter sebagai berikut:



Berdasarkan tabel dan grafik terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki pola asuh otoriter yang tinggi dengan jumlah 20 yang memiliki presentase sebesar 66,7%. Maka dari itu, dapat dikatakan pola asuh otoriter tergolong tinggi.

## 2. Motivasi Belajar Matematika

Data motivasi belajar matematika dapat dideskripsikan melalui bantuan SPSS sebagai berikut:

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Motivasi Belajar Matematika**

		Motivasi Belajar
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		52,37
Std. Deviation		7,379
Minimum		37
Maximum		64
Sum		1571

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa variable motivasi belajar matematika siswa kelas III

dengan jumlah siswa (N) sebanyak 30 siswa. Skor bergerak dari skor tertinggi 64 sampai skor terendah 37. Rata-rata jawaban siswa adalah 52,37 dan simpangan baku (SD) sebesar 7,379. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi belajar matematika siswa memiliki 16 item yang valid dari 24 item pertanyaan, dengan penilaian setiap item dilakukan menggunakan skala berjenjang dari 1 hingga 4 sesuai dengan jenis itemnya. Tingkat motivasi belajar matematika siswa dikategorikan ke dalam tiga kelompok: rendah, sedang, dan tinggi.

**Tabel 4. Kriteria Skor Motivasi Belajar Siswa**

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	48 – 64	21	70%
Sedang	32 – 47	9	30%
Rendah	16 – 31	0	0%
Jumlah		30	
Presentase			100%

Berdasarkan tabel terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan jumlah 21 yang memiliki presentase sebesar 70%. Maka dari itu, dapat dikatakan motivasi belajar siswa tergolong tinggi.

Pada motivasi belajar siswa, peneliti ingin meneliti Tingkat motivasi belajar siswa laki-laki dan siswa Perempuan. Dalam penelitian ini terdapat 18 siswa laki-laki dan 12 siswa Perempuan. Adapun tabel kategori motivasi belajar siswa berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 5. Kriteria Skor Motivasi Belajar Siswa Laki-laki**

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	48 – 64	13	72,2%
Sedang	32 – 47	5	27,8%
Rendah	16 – 31	0	0%
Jumlah		18	
		Presentase	100%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa motivasi belajar siswa Perempuan berada di rentang tinggi dan sedang. Terdapat 5 siswa laki-laki yang memiliki motivasi belajar yang sedang dengan presentase 27,8%. Dan terdapat 13 siswa perempuan yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan presentase 72,2%.

**Tabel 6. Kriteria Skor Motivasi Belajar Siswa Perempuan**

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	48 – 64	8	66,7%
Sedang	32 – 47	4	33,3%

Rendah	16 – 31	0	0%
Jumlah		12	
		Presentase	100%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa motivasi belajar siswa Perempuan berada di rentang tinggi dan sedang. Terdapat 4 siswa perempuan yang memiliki motivasi belajar yang sedang dengan presentase 33,3%. Dan terdapat 8 siswa perempuan yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan presentase 66,7%.

### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* berbantuan SPSS. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data hasil uji normalitas data angket pola asuh otoriter motivasi belajar matematika disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,000000
	Std. Deviation	6,24003549
	Absolute	,119

Most Extreme Positive Differences		,064
	Negative	-,119
Test Statistic		,119
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		,200 <sup>d</sup>

Berdasarkan hasil uji normalitas pada table tersebut, diketahui bahwa nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa  $0,200 > 0,05$ . Maka dari itu, data berdistribusi normal.

#### 4. Uji Linearitas

Setelah melakukan uji normalitas. Maka selanjutnya melakukan uji linearitas Pada peneltian ini uji linearitas menggunakan bantuan SPSS. Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah pola asuh otoriter (X) mempengaruhi secara linier terhadap motivasi belajar matematika (Y). Hasil analisis uji linearitas dapat pada table berikut.

**Tabel 8. Hasil Uji Linear**

		Sig
Motivasi Belajar *	Between Groups	,035
Pola Asuh Otoriter	Linearity	,001
	Deviation from Linearity	,113

Dasar pengambilan keputusan linearitas adalah jika nilai *Deviation from Linearity* lebih dari 0,05, maka dikatakan terdapat hubungan linear. Sebaliknya, jika nilai *Deviation from Linearity* kurang dari 0,05, maka tidak

ada hubungan linear. Dapat dilihat pada table tersebut nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,113. Karena  $0,113 > 0,00$ , maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel (X) pola asuh otoriter dan variabel (Y) motivasi belajar memiliki hubungan linear.

#### 5. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan uji lineartitas maka selanjutnya melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter (X) dengan motivasi belajar matematika (Y) kelas III SDN Kebon Jeruk 08. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi dengan bantuan SPSS. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel 9 berikut.

**Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis**

		Pola Asuh Otoriter	Motivasi Belajar
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	,534**
	Sig. (2-tailed)		,002
	N	30	30
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	,534**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	
	N	30	30

Berdasarkan tabel tersebut nilai signifikan sebesar 0,002. Karena  $0,002 < 0,05$  maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis null (Ho)

ditolak. Sehingga terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan motivasi belajar siswa kelas III di SDN Kebon Jeruk 08. Dengan nilai korelasi sebesar 0,534 atau 53,4% maka derajat hubungan nilai  $x$  (pola asuh otoriter) dengan nilai  $y$  (motivasi belajar siswa) sedang.

Melalui hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pola asuh otoriter terdapat hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar matematika siswa kelas III SDN Kebon Jeruk 08. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Toga & , Roudlotun Nurul Laili, 2023) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat menghasilkan ketaatan dan disiplin pada aturan tertentu yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik belajar namun dapat meredam inisiatif dan kreativitas anak.

Selain itu, berdasarkan perhitungan skor kriteria motivasi belajar matematika. Siswa laki-laki dan siswa perempuan sama-sama mempunyai rentang motivasi belajar yang tinggi. Dengan skor 70% untuk siswa laki-laki dan 66,7% untuk siswa Perempuan. Hal ini sejalan dengan (Mik Salmina, 2018) yang menyatakan bahwa bagian otak kanan siswa laki-laki lebih unggul dalam kemampuan

numerik dan logika dibandingkan dengan siswa perempuan. Sebaliknya, bagian otak kiri siswa perempuan memiliki kelebihan dalam bidang estetika dan religius dibandingkan otak kiri siswa laki-laki.

Motivasi belajar matematika adalah dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam diri untuk melaksanakan kegiatan belajar matematika dengan tujuan mencapai perubahan perilaku yang diinginkan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pola asuh orang tua yang diterapkan di rumah memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar matematika. Anak dengan motivasi belajar yang kuat dalam mata pelajaran matematika cenderung mencapai tingkat keberhasilan belajar yang tinggi. Hal ini karena matematika membutuhkan tingkat analisis yang tinggi untuk menyelesaikan masalah.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan motivasi belajar matematika siswa kelas III SDN Kebon Jeruk 08. Korelasi antara pola asuh otoriter

dengan motivasi belajar matematika senilai 0,534, maka dari itu korelasi berada pada tingkat sedang. Maka dari itu, dapat dikatakan semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi juga motivasi belajar matematika.

Motivasi belajar matematika adalah dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam diri untuk melaksanakan kegiatan belajar matematika dengan tujuan mencapai perubahan perilaku yang diinginkan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pola asuh orang tua yang diterapkan di rumah memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar matematika. Diharapkan orang tua dapat memperhatikan karakteristik anak, memberikan perhatian yang cukup, dan memantau kegiatan anak baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Hal ini dapat memberikan pendekatan pengasuhan yang paling efektif untuk meningkatkan semangat belajar anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Z. (2020). Belajar Matematika di Era Covid-19. *OSF Preprints*, May 2020, 1–2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nrbu7>

Anggreni, N. K. S., & Dibia, I. K.

(2022). Learning Motivation and Parenting Styles of Parents and Their Relationship to Social Studies Learning Outcomes for Elementary School Students. *Journal of Psychology and Instruction*, 5(2), 75–82. <https://doi.org/10.23887/jpai.v5i2.49855>

Hanum, U. L., Masturi, & Khamdun. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2445–2446.

Hidayatullah, N., Sinring, A., & Latif, S. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis, Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pinisi of Education*, 3(2), 144–160. <http://eprints.unm.ac.id/33685/1/44779-110667-1-PB.pdf>

Husnul Fitria, Said Darnius, F. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada PGSD, FKIP, Universitas Syiah Kuala. *Pendahuluan Kurikulum adalah alat pendidikan yang terdiri atas perencanaan, pembelajaran, dan bahan pelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan. Elementary Education Research*, 8(4), 385–392.

Kamal, F., & Rahayu, N. (2023). *ISSN 2798-8791 (Online) SEKOLAH DASAR Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia Abstrak ISSN 2798-8791 (Online) Pendidikan berperan aktif untuk kekuatan sebagai mempersiapkan karakter manusia dalam menemui rintangan dunia luar. jika negara*

- kita . 3, 181–189.
- Luritawaty, I. P. (2019). Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematik melalui Pembelajaran Take and Give. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 239–248. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.378>
- Mayasari, D., & Anitra, R. (2024). Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Kelas V SDN 11 Singkawang Tahun Ajaran 2022 / 2023.
- Mik Salmina, S. K. N. (2018). KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA BERDASARKAN GENDER PADA MATERI GEOMETRI. *Jurnal Nurmeracy*, 5(April 2018). <https://doi.org/10.1093/oseo/instante.00208803>
- Nurlaily, T. H., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecenderungan Cyberbullying Yang Dimediasi Oleh Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Pada Remaja Di Kota Bandung. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 51–64. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v11i1.388>
- Rohmaniyah, N. A., Khamdun, K., & Widiyanto, E. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua pada Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 1 Pelemkerep. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 117–124. <https://doi.org/10.17509/ebj.v2i2.27170>
- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprpti, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.1-6>
- Toga, E., & Roudlotun Nurul Laili, M. N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Erik. 7(6), 4033–4044.
- Wijaya, Sastra, Umi Hanpia, and C. A. A. (2024). HUBUNGANMOTIVASI BELAJAR DANGAYABELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPSDI SDIT BINA BANGSA. 6(1), 129–142.
- Wulandari, A. P., & Renda, N. T. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 90. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.26068>
- Yekti, Aldiila, B. I. (2023). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI PESERTA DIDIK KELAS IV. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–16.